



## STRATEGI GURU DALAM MEMBIMBING BELAJAR SISWA *BROKEN HOME* DI SDN 07 KUBANG PUTIH

Afiliasi: Universitas Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi<sup>1,2</sup>  
Abdul Aziizirrahman ✉ (1), Bambang Trisno(2)

Cp: [abdulazizirrahman@gmail.com](mailto:abdulazizirrahman@gmail.com)<sup>1</sup>, [bambangtrisno@iainbukittinggi.ac.id](mailto:bambangtrisno@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

First Received: (08 Maret 2023)

Final Proof Received: (14 April 2023)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi anak dari keluarga *broken home* dan *broken home*. Untuk mengetahui dampak keluarga *Broken Home* terhadap kegiatan pembelajaran siswa. Untuk mengetahui strategi guru dalam membimbing belajar siswa *broken home* di SD N 07 Kubang Putih Agam Sumatera Barat. Jenis. penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI dari latar belakang keluarga *Broken Home*. *Broken Home* dalam penelitian ini berfokus pada anak-anak yang mengalami kendala dalam kegiatan belajar di sekolah akibat perceraian orang tuanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar para siswa tersebut mengalami peningkatan karena adanya bimbingan khusus dari guru di sekolah.

**Kata kunci:** Strategi Guru, Membimbing Belajar, *Broken Home*.

### ABSTRACT

This study aims to find out how the condition of children from broken-home families is broken home. To determine the impact of the Broken Home family on student learning activities. To find out the teacher's strategy in guiding the learning of broken home students at SD N 07 Kubang Putih Agam, West Sumatra. Type. This research is a type of qualitative research. Data collection methods used are observation and interviews. The subjects of this study were students of class VI from the Broken Home family background. Broken Home in this study focuses on children who experience problems in learning activities at school due to their parent's divorce. The results showed that the learning activities of these students had increased due to special guidance from the teacher at the school.

**Keywords:** Teacher Strategies, Guiding Learning, *Broken Home*.

## PENDAHULUAN

Nagari kubang Putih adalah salah satu nagari dari 11 nagari yang berada di kecamatan Banuhampu, kabupaten Agam, provinsi Sumatera Barat. Luas Nagari Kubang Putih 5,22 kilometer persegi atau 18,34 persen dari luas wilayah Kecamatan Banuhampu (langgam.id). Secara Geografis Nagari Kubang Putih adalah daerah dataran tinggi yang berada pada ketinggian 900-1200 Mdpl, Masyarakat Kubang Putih mayoritas mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencarian utamanya, dalam aktivitas pertaniannya mereka melakukan praktek bagi hasil pertanian karena terdapat sebagian dari penduduk yang mempunyai lahan pertanian yang baik ditanami namun tidak mempunyai kemampuan untuk mengolahnya. Ada pula yang mempunyai lahan dan juga tenaga namun tidak memiliki modal untuk mengolahnya disamping itu mata pencaharian masyarakat Kubang Putih yaitu industri rumah tangga.

Strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dibikin dan dirancang guna mengakali sebuah proses yang akan diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Didalam proses pembelajaran tentunya juga sangat diperlukan strategi untuk membantu melancarkan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Djamar dan Zain (Hamiyah dan Jauhar, 2014:8) strategi pembelajaran adalah suatu konsep atau gambaran secara menyeluruh untuk melakukan tindakan didalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran kebanyakan terlaksana atau terfokus pada guru, maka sekarang harus diarahkan pada peserta didik (student centered). Dengan adanya pergantian model atau metode belajar yang guru lakukan, dengan secara tidak langsung mengarahkan guru untuk menekuni lagi metode pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan zaman (Idrus, 2011:64). Maka dari itu guru harus bisa merubah model atau metode pembelajaran yang di ikututi zaman sekarang sehingga strategi guru dalam pembelajaran bisa efektif dalam hal mengajar peserta didik. Disinilah peran guru sebagai pendidik dan pengajar sangat diperlukan

Kegiatan bimbingan belajar merupakan pemberian bantuan bagi peserta didik oleh pembimbing yang memiliki keahlian dibidang pendampingan belajar yang berkaitan dengan tingkah laku siswa-siswi dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran (Rusmawati, Y. Santoso, A. 2019).

Usaha dibidang pendidikan dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik. Secara tidak langsung hal ini dapat membangun kepribadian peserta didik untuk maju menjadi lebih baik dalam menggapai masa depannya. Sekolah formal merupakan tempat sebagian besar peserta didik dalam melakukan aktivitas pendidikan, terlepas dari apapun latar belakang peserta didik, prestasi yang maksimal adalah suatu yang harus dicapai oleh masing-masing peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan belajar yang efektif dari pendidik.

Kegiatan bimbingan belajar adalah pemberian bantuan bagi peserta didik oleh pembimbing yang memiliki keahlian di bidang pendampingan belajar yang berkaitan dengan tingkah laku siswa siswi dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran (Rusmawati, Y. Santoso, A. 2019). Usaha di bidang Pendidikan diperlukan untuk membangun kemampuan intelektual siswa, hal itu secara bersamaan bisa membangun kepribadian peserta didik untuk maju kedepan menjadi lebih baik guna mengarungi kehidupannya nanti. Sekolah formal adalah tempat sebagian besar pengaplikasian kegiatan pendidikan dilakukan, namun pada faktanya pelaksanaan aktivitas pendidikan di sekolah formal kerap tidak berjalan mulus dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Diantara siswa-siswi bermotivasi rendah dalam belajar mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dan rintangan dalam belajar. Hal itu dilihat dari siswa yang hasil belajarnya yang kurang memuaskan.

Bimbingan belajar dapat diperoleh dari tiap individu melalui tujuan membantu setiap siswa agar dapat tahu dirinya serta dapat bertindak secara wajar. Dalam memfasilitasi peserta didik dalam membuat pemahaman dan keterampilan dalam belajar diharapkan kegiatan bimbingan belajar hadir sebagai bentuk bantuan. Selain itu, bimbingan belajar juga dapat membantu memecahkan masalah belajar peserta didik (Sriyono, H. 2021).

Siswa *broken home* adalah siswa yang berasal dari anggota keluarga yang tidak lengkap atau yang sering di sebut sebagai perceraian. Sementara itu, keluarga *broken home* sering juga disebut sebagai keluarga yang tidak harmonis. Meski keluarga *broken home* lebih identik

diartikan sebagai perceraian bagi kebanyakan orang, padahal *broken home* juga dapat terdapat pada keluarga yang lengkap, namun dalam prosesnya masing-masing anggota keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan peran seperti seharusnya. Dalam artian kata, hubungan antara ayah, ibu, dan anak tidak terjalin dalam sebuah ikatan yang harmonis (Novianto, Zakso & Salim, 2018).

Pada keluarga *broken home*, sedikit banyaknya memberikan efek terhadap perkembangan anak, karena anggota keluarga tidak dapat saling memahami, saling melengkapi, dan membangun satu sama lain. Padahal, semestinya fungsi keluarga khususnya orang tua adalah memprioritaskan kepentingan anak, demi menjamin masa depannya yang lebih baik. Hal ini dikarenakan posisi anak yang memiliki kematangan emosional yang belum stabil, maka dari itu, *broken home* sangat berbahaya terhadap kondisi anak (Adristi, 2021; Yuli, 2020).

Menurut pendapat Prasetyo, *broken home* merupakan munculnya perselisihan antara suami dan istri dalam rumah tangga mengakibatkan terjadinya pertikaian dan mengakibatkan hancurnya rumah tangga. Adapun faktor faktor yang menyebabkan terjadinya keluarga *broken home* sebagai berikut:

1. Kedua orang tua telah berpisah.

Hal ini disebabkan suami dan istri tidak memiliki hubungan yang harmonis, tidak lagi saling melengkapi, dan tetap ingin mempertahankan utuhnya sebuah keluarga. Seiring berjalannya secara perlahan hubungan antara kedua orang tua semakin memburuk dan menimbulkan sekat antara masing-masing akhirnya terhentilah komunikasi. Demikian itu telah mengindikasikan bahwa interaksi antara kedua orang tua pada keadaan saling menjauh dan memutuskan tali keharmonisan dalam rumah tangga. Lalu sibuk pada kegiatan dirinya masing-masing.

2. Orang tua masih kekanak-kanakan.

Sikap kekanak-kanakan adalah bagian dari sikap egosentrisme dan egoisme. Egoisme ialah sikap yang tanpa memikirkan orang lain dan cenderung mementingkan diri sendiri. Sementara itu egosentrisme ialah sikap yang selalu menjadikan diri sendiri sebagai objek perhatian.

3. Masalah ekonomi.

Masalah finansial merupakan faktor yang menyebabkan *broken home*. Demikian itu dikarenakan orangtua yang berprasangka bahwa anak Cuma butuh makan, padahal mereka tidak menyadari bahwa kasih sayang dan perhatianlah yang paling penting di peroleh anak.

### **Dampak broken home terhadap anak**

Berdasarkan pendapat Moeliono pada usia 0-18 tahun dikatakan anak-anak, sedangkan 10-19 tahun disebut remaja. Merujuk pengertian Undang-undang Perlindungan Anak Indonesia, pada umur 10-19 tahun ini anak dalam fase remaja lagi dalam waktu menuju dewasa. Pada usia anak-anak harus dilakukan orang tua untuk berperilaku baik supaya memberi kesan positif bagi anak-anak seperti penyayang, lemah-lembut, dan peduli kepada orang sekitar. Pada usia anak yang masih rentan terhadap pengaruh lingkungan di sekitarnya, mereka mencontohkan apa yang sering mereka perhatikant, dengar, dan rasakan.

Keluarga yang tentram dan bahagia akan memberikankesan positif kepada anak-anak hingga ia masuk ke dalam masa remaja atau menuju dewasa. Namun begitu juga sebaliknya jika pada usia anak-anak ia selalu melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang mengesankan hal negatif maka akan berdampak buruk untuk anak hingga usia dewasanya. Oleh karena itu bukan berarti seluruh anak yang berasal dari keluarga *broken home* selalu mengesankan hal-hal negatif dalam kehidupannya. Ada juga yang mengarah kepada hal-hal positif karena dengan keadaan itu ia jadikan motivasi agar hidupnya tidak selalu larut dalam ketakutan, kesedihan, dan kesusahan bahkan merasa tertekan dengan keadaan yang mungkin sulit untuk diterima.

Seperti yang telah yang telah diketahui bahwa penyebab anak *broken home* antara lain:

1. Pemberian perhatian bagi anak seumpama memberikan makanan bernutrisi. Jika anak kurang diberikan perhatian, itu sama halnya kehilangan separuh jiwa atau gairah dalam hidup. Inilah yang disebut dengan kondisi *broken home*.
2. Anak sering diperlakukan kejam oleh keluarganya.

Memberikan perlakuan kejam kepada anak seakan memberikan makanan beracun kepada anak. Rasa yang tidak enak dan menyakitkan, itulah yang disebut dengan kondisi *broken home*.

3. Anak sering menyaksikan pertengkaran kedua orang tua  
Bila di dalam keluarga penuh dengan pertengkaran, maka sama halnya memberikan gerah tidak nyaman kepada anak. Inilah yang disebut dengan kondisi *broken home*.

Selanjutnya adalah dampak yang terjadi kepada anak setelah *broken home* antara lain: Pertama, perceraian yang terjadi secara tidak langsung akan berdampak psikologis yang kurang baik dalam keluarga. Secara langsung anak akan merasakan kehilangan yang sangat dalam karena sosok orangtua sudah tidak lagi lengkap, diiringi dengan kebiasaan aktivitas atau rutinitas bermainnya selalu ditemani dan dihabiskan untuk bermain bersama orangtua. Setelah terjadinya *broken home* anak akan spontan berubah sikap dengan sendirinya seperti lebih memilih untuk sendiri, selalu merasa tidak aman, dan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, dampak psikologis pada anak *broken home* yaitu membentuk perkembangan kepribadian yang kurang sehat, emosian hingga tidak punya tanggung jawab. Kedua, dampak pendidikan. *Broken home* sangat mempengaruhi pola pikir korban sehingga pendidikan anak akibat *broken home* dominan kurang baik dan banyak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan sesuai target yang telah ditetapkan.

Dampak lain dari *broken home* juga akan menyebabkan trauma pada anak. Hal ini disebabkan karena orangtua yang memberikan pengasuhan secara kasar sehingga meningkatnya rasa malu anak dalam lingkungan terdekatnya hingga kehidupan sosialnya. Ketika seorang anak telah masuk kedalam kondisi trauma namun sebelumnya dia selalu merasakan kebahagiaan dan selalu diberikan kehangatan oleh orang tuanya, maka hal ini sangat menyakitkan bagi anak karena sulit untuk menerima keadaan yang bertolak belakang dengan sebelumnya. Akibatnya muncullah trauma dan sulit bagi mereka untuk melupakannya sehingga menimbulkan trauma yang sangat berat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD N 07 Kubang Putih di nagari Kubang putih, kecamatan Banuhampu, kabupaten Agam, provinsi Sumatera Barat. Alasan penulis memilih SD N 07 Kubang Putih sebagai tempat penelitian karena ketertarikan bagaimana strategi guru selaku tenaga pendidik dalam membimbing siswa yang berlatar belakang *broken home*.

Sedangkan penelitian deskriptif menurut Sanapiah Faisal (2001: 20) adalah penelitian yang dimaksudkan eksplorasi dan klarifikasi menurut suatu kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berhubungan dengan objek dan masalah yang diteliti. Metode penelitian deskriptif ialah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena-fenomena atau situasi yang aktual atau yang ada pada saat penelitian berlangsung (Sigit Santoso, 2011:59).

Pemilihan informan dalam penelitian berdasarkan judul sehingga diperoleh data yang obyektif. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SD N 07 Kubang Putih dan majelis guru terkhusus wali kelas. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara.

Menurut Lexy J. Moleong (2000: 135), wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak yaitu peneliti yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban. Dalam teknik wawancara ini, ada beberapa jenis wawancara yang bisa digunakan, menurut Guba dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong (2000: 137) berpendapat bahwa ada beberapa jenis wawancara yaitu:

1. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka.
2. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.
3. Wawancara oleh tim panel.
4. Wawancara riwayat secara lisan.

Terkait penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan guru atau tenaga kependidikan di SD N 07 Kubang Putih untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan penulis muat di tulisan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang, perhatian dan kehangatan dari keluarganya yang manan hal itu akan berpengaruh terhadap perkembangannya di masa depan, namun itu mungkin tidak sepenuhnya didapatkan oleh anak yang berlatar belakang *broken home* bahkan, tidak mereka dapatkan sama sekali. Broken home berasal dari kata broken dan home. Broken artinya rusak atau bermasalah, home artinya rumah atau keluarga. Sehingga dapat di pahami bahwa broken home adalah sebuah keluarga yang bermasalah atau keluarga yang tidak harmonis. Maka anak broken home adalah anak yang memiliki trauma karena ada masalah atau konflik keluarga di rumah. Adapun ciri-ciri Siswa *broken home* sebagai berikut yaitu:

1. Siswa *broken home* selalu mencari perhatian dalam berbagai cara. Ia bisa saja kelihatan bandel gampang marah, merasa minder ataupun sulit berinteraksi dengan orang sekitar. Pastinya itu adalah hal yang lumrah terjadi pada siswa *broken home* yang mana ia telah mengalami kekurangan kasih sayang dari orang tua dan butuh diberi perhatian.
2. Siswa *broken home* berusaha mencari objek untuk melampiaskan emosi negatifnya sehingga ia akan sulit diatur.
3. Sulit mempercayai orang lain. Siswa *broken home* yang kepercayaannya telah hancur terhadap orang tuanya akan sulit untuk mempercayai sesuatu maka, guru harus bersedia menjadi orang tua kedua bagi mereka.

Siswa broken home hampir ada di setiap instansi pendidikan, begitu pula yang di alami oleh beberapa siswa SD N 07 Kubang Putih. sewaktu penulis berkunjung ke sekolah tersebut, hal yang pertama diungkapkan kepala sekolah adalah bahwa kebanyakan siswa di sekolah sini berasal dari keluarga *broken home*. Seperti seorang siswa kelas enam yang mana orang tuanya telah bercerai, diapun tinggal bersama sang nenek ementara itu nenek sibuk mencari nafkah di luar rumah, ketika pulang ke rumahsiswa tersebut sering mendapati rumah dalam keadaan sendirian. dengan kondisi demikian, tentu saja berdampak besar bagi psikologi siswa itu, termasuk dalam menerima pembelajaran di sekolah. Kemudian, penulis melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas yaitu ibu Sasyanti, S.Pd tentang strategi guru dalam membimbing belajar anak *broken home* dapat penulis tarik kesimpulan dalam strategi guru dalam membimbing siswa *broken home* sebagai berikut.

- a. Memberikan perhatian khusus.

Dalam proses pembelajaran Anak sering kali mencari-cari-cari perhatian dan bertingkah nakal, hal itu mengindikasikan bahwa ia ingin diberikan perhatian lebih oleh guru. Oleh karna itu guru memberikan perhatian secara khusus kepadanya di bandingkan siswa yang lain tentu saja dalam artian tanpa pilih kasih. Guru memperlakukannya seperti bagaimana memperlakukan anak kandung sendiri, baik ketika dalam proses pembelajaran maupun bagaimana keadaannya sewaktu di rumah. Dengan tujuan membuat siswa *broken home* merasa nyaman mungkin berada di sekolah. Ketika telah merasanyaman dengan suasana di sekolah siswa akan mudah mengikuti pembelajaran.

- b. Memberikan motivasi

Guru selalu memberikan motivasi dan nasehat tentang bagaimana menerima keadaan, kedisiplinan diri dan bersikap kepada orang tua. Karena anak broken home memiliki kecendrungan membenci orang tuanya. Namun memberi motivasi ini bagaikan pedang bermata dua. Memberi motivasi bisa saya siswa *broken home* merasa semakin jatuh karena, terkadang mereka merasa tidak ada yang pahan akan dirinya kecuali dirinya sendiri, jika di beri motivasi itu bisa disalah artikan di saat fase terburuknya ini. Di samping itu guru juga memberikan inspirasi tentang kisah-kisah perjuang hidup orang-orang sukses.

- c. Memberikan apresiasi

Secara umum adalah suatu penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu. Apresiasi yang di berikan kepada siswa menjadikan dirinya merasa dihargai, membangkitkan motivasi dan menuntun dirinya untuk melakukan sesuatu yang lebih baik lagi, karena fitrah manusia adalah ingin dipuji terlebih siswa-siswi yang mana yang jiwaanya masih suci. Maka guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada siswa *broken home* ketika ia melakukan sesuatu atau berbuat baik. Hal ini lebih efektif dilakukan guru dari pada memberikan hukuman ketika siswa melakukan pelanggaran.

Dengan menerapkan ketiga strategi diatas dalam pembelajaran di sekolah, siswa *broken home* mampu mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran tanpa ada kesulitan belajar. Namun yang paling penting yang harus dilakukan guru adalah rangkulan dan perhatian dari orang-orang sekelilingnya, keadaandalam keluarga yang berantakan membuat mereka merasa kesepian dan juga berikut ini beberapa solusi yang bisa dilakukan untuk menyembuhkan anak *broken home* diantaranya:

- a. Memberikan pandangan mata yang lebih lama  
Dengan memberikan perhatian melalui tatapan mata penuh kelembutan mereka akan merasa diperhatikan dan dihargai sehingga, bisa mengurangi traumanya.
- b. Mendengarkan cerita anak  
Dengan mendengarkan cerita ataupun curhatan hati anak, dapat mengurangi beban di pikiran anak dan melegakannya, ia akan merasakan kasih sayang dan merasakan keberadaanya dan akan memperbaiki kondisi psikologisnya.
- c. Selalu memberikan pujian kepada anak  
Jika mereka berhasil melakukan sesuatu yang baik maka berikan pujian, jika mereka mengalami kegagalan maka berikan support atau motivasi.

Demikian strategi yang digunakan guru di SD N 07 Kubang Putih dalam membimbing siswa *broken home*. sehingga dengan menggunakan strategi yang tepat, guru mampu membimbing siswa *broken home* dari keterbatasan dan hasil belajarnya sama dengan siswa-siswa yang lain.

## KESIMPULAN

Strategi bisa dipahami suatu cara atau usaha yang dibuat serta dirancang untuk mensiasati suatu proses yang akan dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan. ) strategi pembelajaran merupakan suatu konsep atau gambaran secara garis besar untuk melakukan tindakan didalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran masih banyak yang terpusat pada pendidik, maka saat ini harus diarahkan pada siswa (student centered). Maka dari itu guru harus bisa merubah model atau metode pembelajaran yang diikuti zaman sekarang sehingga strategi guru dalam pembelajaran bisa efektif dalam hal mengajar peserta didik. Disinilah peran guru sebagai pendidik dan pengajar sangat diperlukan.

Keluarga *broken home* adalah suatu keadaan keluarga yang tidak terdiri dari anggota yang lengkap atau yang sering disebut sebagai perceraian. Ketika seorang anak berada dalam keluarga *broken home* itu bukanlah akhir dari segalanya, suatu saat nanti mereka berhak mendapatkan kehidupan yang bahagia. Sebagai seorang pendidik guru harus mampu membimbing siswa *broken home* dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tersebut dapat menerima materi pembelajaran dengan maksimal terlepas dari situasi dan kondisi dimilikinya. Siswa *broken home* memiliki ciri-ciri yaitu; mencari perhatian dengan berbagai cara, mencari tempat untuk melampiaskan amarahnya dan mereka sulit untuk mempercayai orang lain. Diantara bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu; memberikan perhatian lebih, memberikan motivasi dan selalu memberikan apresiasi.

## REFERENSI

- Admin Palanta (2020, Maret 03) *Nagarai Kubang Putih, Banuhampu, Kabupaten Agam*. Retrieved from <https://langgam.id/nagari-kubang-putiah-banuhampu-kabupaten-agam/>
- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131-138.
- Faisal, Sanupiah. (2007), *Format-Format penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indus, M (2011). Strategi Pembelajaran Tanpa Kekerasan. Vol. 4. No. 1. Program studi pendidikan agama islam FIAI UII Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Novianto, R., Zakso, A., & Salim, I. (2018). Analisis Dampak Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa Sma Santun Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Rusmawati, Y., & Santoso, A. 2019. Pendampingan Belajar Siswa Di Rumah Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar Di Desa Guci Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.2 No.2.